



EDISI 404

29 Maret 2024 M
18 Ramadhan 1445 H

MEMBUKA JALAN KETAATAN DENGAN MELAZIMKAN ISTIGHFAR

Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum.

(Bidang Organisasi dan Keanggotaan, PW Ikadi DIY)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيُنْعِمُ عَلَى الصَّائِمِينَ بِغُفْرَانِهِ، وَيُنَجِّيهِمْ
بِكَرَمِهِ وَفَضْلِهِ مِنْ نِيرَانِهِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، كَانَ فِي الْأَزَلِ مُتَعَزِّمًا بِالْإِلَهِيَّةِ وَمُتَكَبِّرًا
بِجَبَرُوتِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَنبَهَرَ الْعَالَمَ بِجَمَالِ صِفَاتِهِ وَحُسْنِ
عِشْرَتِهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

Jamaah yang dirahmati Allah,

Setiap pekan kita diingatkan untuk bertakwa kepada Allah oleh para khatib. Demikian pula selama Ramadhan yang kita jalani ini. Pesan-pesan ketakwaan disampaikan tak pernah berhenti. Pesan-pesan itu membangun

kesadaran bahwa kita menjalankan ibadah puasa agar terbentuk ketakwaan dalam diri setiap muslim: *la'allakum tattaquun*. Hanya saja, ada satu hal yang perlu kita waspadai ketika pesan-pesan ketakwaan itu disampaikan. Jangan biarkan hati kita tertutup, lalu tidak tergerak untuk meraih ketakwaan itu.

Mari sejenak mengingat penuturan Ibnu Mas'ud. Beliau *radhiyallahu 'anhu* menyampaikan, "Cukuplah berdosa bagi seseorang ketika dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah", lantas ia menyangkal: 'Urus dirimu sendiri! Orang seperti kamu *kok* mau menasihati?"

Dahulu, para salih memang sering mengajari kita agar tidak menyepelekan pesan ketakwaan. Bahkan, sekalipun ketakwaan itu datangnya dari seseorang yang tidak layak. Suatu saat Khalifah Harun Ar-Rasyid berjalan-jalan dengan unta yang mewah dan penuh hiasan. Tiba-tiba datanglah seorang Yahudi menghampiri.

"Wahai, Amirul Mukminin," kata orang Yahudi itu, "Bertakwalah engkau kepada Allah!"

Serta merta khalifah turun dari untanya lalu bersujud kepada Allah di atas tanah dengan penuh tawadhuk dan khusyu. Khalifah kemudian memerintahkan agar kebutuhan orang Yahudi tersebut dipenuhi.

Ketika ia ditanya alasan perintah itu, beliau menjelaskan, "Tatkala saya mendengar perkataan orang Yahudi itu, tiba-tiba saya teringat firman Allah Swt." Beliau lalu membacakan Alquran.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ
الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah." Bangkitlah kesombongan yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sesungguhnya Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (Q.s. Al-Baqarah: 206).

“Nah! Lantaran itulah saya sangat khawatir. Saya takut kalau sayalah orang yang disebut Allah tersebut.” Begitu sikap khalifah Harun Al-Rasyid yang layak dijadikan teladan setiap kali pesan ketakwaan disampaikan kepada kita.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Salah satu jalan untuk meraih ketakwaan adalah memperbanyak istighfar. Lebih khusus lagi, Alquran menggambarkan karakter para salih adalah mereka yang memperbanyak istighfar pada waktu sahur.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Pada waktu sahur mereka memohon ampunan (kepada Allah) (Q.s. Adz-Dzariat: 18).

Pada ayat yang lain, Allah Swt. menyebutkan kebiasaan para salih untuk beristighfar pada waktu sahur itu.

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan orang-orang yang meminta ampun di waktu sahur.” (Q.s. Ali Imran: 17).

Demikianlah Allah Swt. menyebut secara khusus kebiasaan para salih yang mengagumkan itu, yaitu memperbanyak istighfar pada waktu sahur. Mereka menghiasi Ramadhan dengan sahalat malam, lalu melanjutkan dengan memperbanyak istighfar pada waktu sahur. Para salih tersebut sangat memahami keutamaan waktu sahur. Tidak saja karena berlimpahnya kebarakahan pada saat itu, tetapi waktu itulah sesungguhnya Allah Swt. turun ke langit dunia. Marilah kita mengingat kembali sabda Rasulullah Saw.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ

اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي
فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

“Rabb kita tabaraka wa ta’ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lantas Allah berfirman, “Siapa saja yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni.” [H.r. Bukhari dan Muslim].

Jamaah yang dirahmati Allah,

Waktu sahur adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Pada waktu itulah setiap doa akan dikabulkan Allah Swt. Setiap permintaan akan dipenuhi Allah Swt. Dan, setiap taubat akan diampuni Allah Swt. Inilah alasan yang mendorong para salih mengoptimalkan waktu sahur dengan memperbanyak doa dan istighfar. Ketika berada di bulan Ramadhan, betapa Allah Swt. mempermudah kita untuk bangun di waktu sahur dibanding hari-hari yang lain. Sekali lagi, Ramadhan menjadikan kita bangun lebih awal. Nah! Sayangnya, meski bangun lebih awal, tidak banyak di antara kita memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya. Tidak jarang, banyak di antara kita yang terjebak pada aktivitas yang tidak berfaedah.

Acara-acara televisi, baik berupa sinetron atau lawakan-lawakan tak banyak manfaat rasanya menyihir sebagian di antara kita untuk terus menontonnya. Padahal, kita menyadari masih banyak harapan kita dalam hidup yang mesti kita gantungkan pada Allah Swt. Masih banyak permintaan kita yang harus disandarkan pada Allah Swt. Dan, tentu saja, masih banyak dosa-dosa yang berjejal dalam diri kita, yang mesti kita mohonkan ampunan dari Allah Swt. Rasa-rasanya, godaan terberat kita di bulan Ramadhan adalah perasaan enteng untuk meninggalkan hal-hal utama dan menggantikannya dengan hal-hal remeh-temeh. Tentu ini bukan perkara boleh atau tidak boleh, tapi dalam batas-batas tertentu kadang kita perlu memprioritaskan perkara-perkara utama yang akan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Hari-hari ini mari kita kembali melazimkan istighfar. Jadikan ia sebagai kebiasaan, terutama pada saat sahur kita. Tidak sekadar karena kita mengakui kesalahan dan dosa-dosa kita, atau karena ada banyak permintaan yang ingin kita mohonkan pada Allah Swt. Namun, boleh jadi hari-hari ini kita mulai merasakan kelesuan dalam beribadah. Tilawah kita mulai keteteran. Shalat tarawih kita mulai ogah-ogahan. Shalat Subuh berjamaah kita mulai bolong-bolong. Dorongan untuk bangun sahur mulai terasa berat. Jika kondisi ruhiyah kita sedang tidak baik-baik saja, salah satu yang dapat kita tempuh adalah melazimkan istighfar.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* pernah menyampaikan, “Jika engkau tidak mampu melakukan *qiyamul-lail* (tahajud) di malam hari, dan tidak mampu melakukan puasa sunah di waktu siang, ketahuilah sesungguhnya engkau terhalang dari hal itu. Sesungguhnya engkau telah dibelenggu oleh kesalahan dan dosa yang engkau lakukan.” Oleh karena itu, melazimkan istighfar dapat memudahkan seseorang untuk melakukan ketaatan dan merasakan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah Swt. Jadi, begitu kita merasakan kelesuan dalam beribadah, segera lazimkan istighfar agar stamina kita dalam beribadah kembali dipulihkan Allah Swt. Barangkali inilah yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Dari al-Aghorr al-Muzanni, yang merupakan sahabat Nabi, bahwa Nabi Saw. bersabda,

إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Ketika hatiku malas, aku beristighfar pada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali.” (H.r. Muslim).

Semoga Allah Swt. memudahkan kita untuk melazimkan istighfar sehingga Allah perkuat kita menjadi hamba-hamba Allah yang salih.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحُشَاةِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَأَطِيعُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى.
ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الْهَادِي الْبَشِيرِ، وَالسَّرَاجِ الْمُنِيرِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْفَضْلِ الْكَبِيرِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِمَنَّاكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

اللَّهُمَّ اجْعَلْ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رِبِيعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا وَذَهَابَ هُمُومِنَا وَغُمُومِنَا

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.